

STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN SUBSEKTOR PETERAKAN DI KOTA SINGKAWANG

Ryolla Zata Qisthina¹⁾, Firsta Rekayasa H.²⁾, Gusti Zulkifli Mulki²⁾

ryollazataqisthina@gmail.com

Abstrak

Subsektor peternakan merupakan subsektor yang paling unggul pada sektor pertanian di Kota Singkawang. Hal ini terlihat dari kontribusi terhadap PDRB ADHB serta julukan Kota Singkawang sebagai penghasil telur terbesar di Kalimantan Barat. Dimana populasi ayam petelur di Kota Singkawang tahun 2016 memberikan sumbangan sebesar 75,4% dari seluruh populasi ayam petelur di Kalimantan Barat. Namun, tampaknya Kota Singkawang belum mampu memenuhi kebutuhan konsumen dalam waktu tertentu. Disamping itu, populasi hewan ternak yang ada didominasi oleh hewan ternak yang berasal dari perusahaan, sedangkan peternakan pola rakyat tidak memberikan sumbangsih yang besar. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi pengembangan komoditas unggulan subsektor peternakan di Kota Singkawang, yang difokuskan pada peternakan unggas dengan pola rakyat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis Location Quotient, Shift-Share, dan Tipologi Klassen untuk menentukan komoditas unggulan. Teknik analisis isi untuk menentukan faktor pendukung dan penghambat, serta teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menentukan strategi pengembangan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa komoditas ayam telur unggul di Kecamatan Singkawang Timur dan Singkawang Utara; komoditas ayam daging tidak unggul di kecamatan apapun; komoditas ayam buras unggul di Kecamatan Singkawang Timur, Singkawang Utara, Singkawang Barat dan Singkawang Tengah; serta komoditas itik unggul pada Kecamatan Singkawang Utara. Adapun faktor yang menjadi pendukung adalah bibit, bahan dan alat, pakan, sumber modal, sarana pengolahan, serta pasar. Sedangkan, faktor yang menghambat adalah kelompok ternak, bahan dan alat, teknologi, aksesibilitas, serta kebijakan. Strategi utama pengembangan wilayah terkait peternakan unggas adalah dengan konsep wisata edukasi peternakan yang difokuskan pada Kecamatan Singkawang Selatan.

Kata-kata kunci: *Komoditas Unggulan, Peternakan Unggas, Kota Singkawang*

1. PENDAHULUAN

Kota Singkawang merupakan salah satu kota yang memiliki potensi pertanian dalam regional Provinsi Kalimantan Barat. Pengembangan sektor pertanian di Kota Singkawang telah diamanatkan pada regulasi mulai dari tingkat nasional hingga tingkat kota. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), Kota Singkawang termasuk kedalam Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Khatulistiwa yang

merupakan kawasan strategis nasional. Kota Singkawang juga disebut sebagai Kawasan Andalan Singkawang yang merupakan kawasan dengan sektor unggulan salah satunya adalah sektor pertanian (PP No. 26 Tahun 2008 tentang RTRWN).

Kota Singkawang dikenal sebagai daerah penghasil telur terbesar di Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan data tahun 2016 produksi telur di Kota Singkawang menyumbang sebanyak 76,8% dari total

¹⁾ Alumni Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota FT UNTAN

²⁾ Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota FT UNTAN

seluruh produksi telur ayam yang ada di Kalimantan Barat. Hal ini dikarenakan Kota Singkawang memiliki populasi ayam ras petelur terbesar di Kalimantan Barat dengan persentase sebesar 75,4%.

Pengembangan pertanian pada Kota Singkawang juga telah tertuang dalam RPJP Kota Singkawang tahun 2008-2027, dimana visi yang tertuang dalam RPJP ini berbunyi “Singkawang Maju Sejahtera Berbasis Jasa, Perdagangan, dan Agroindustri”. Disamping itu, berdasarkan Revisi RTRW Kota Singkawang 2013-2033, terdapat rencana dalam pengembangan Kawasan Pertanian Terpadu yang dikhususkan pada kawasan peternakan unggas dan hortikultura sayur-mayur.

Berdasarkan nilai PDRB atas harga berlaku Kota Singkawang tahun 2012-2016, sektor pertanian memberikan kontribusi terbanyak keempat dengan persentase sebesar 12,23%. Subsektor peternakan memberikan sumbangsih sebesar 44,79% dari kontribusi sektor pertanian.

Meskipun memiliki potensi yang besar dalam peternakan, hasil ternak yang besar itu umumnya berasal dari peternakan dengan bentuk perusahaan berbadan hukum, sedangkan peternakan pola rakyat tidak memberikan sumbangsih yang besar. Hal tersebut menyebabkan perlu adanya pengembangan subsektor peternakan, khususnya peternakan unggas pola rakyat. Namun, dalam pengembangannya masih memiliki beberapa permasalahan seperti, kurangnya perhatian dari pemerintah, sumber daya yang rendah, infrastruktur yang kurang memadai dan lain sebagainya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi dalam pengembangan komoditas unggulan

subsektor peternakan di Kota Singkawang. Hal ini dapat dicapai dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi komoditas unggulan subsektor peternakan, khususnya peternakan unggas pola rakyat di Kota Singkawang.
- b. Mengidentifikasi faktor pengaruh pengembangan komoditas unggulan subsektor peternakan di Kota Singkawang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah

Menurut Harun dalam Ummah (2008), pengembangan wilayah merupakan salah satu program pembangunan yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah. Menurut Mulyanto (2008), pengembangan wilayah merupakan seluruh tindakan yang dilakukan dalam rangka memanfaatkan potensi-potensi wilayah yang ada untuk mendapatkan kondisi-kondisi dan tatanan kehidupan yang lebih baik bagi kepentingan masyarakat di wilayah tersebut dan dalam skala nasional.

Pengembangan wilayah yang ideal adalah terjadinya interaksi wilayah yang sinergis dan saling memperkuat, sehingga nilai tambah yang diperoleh dari adanya interaksi tersebut dapat terbagi secara adil dan proporsional sesuai dengan peran dan potensi sumberdaya yang dimiliki masing – masing wilayah (Departemen Pertanian, dalam Aisyandini, 2016).

2.2 Syarat Pembangunan Pertanian

Peternakan merupakan salah subsektor dalam sektor pertanian, oleh

karena itu, dalam mengembangkan peternakan maka diperlukan syarat pembangunan pertanian. Mosher (1977) mengelompokkan syarat-syarat pembangunan tersebut menjadi dua yaitu syarat mutlak dan syarat pelancar. Syarat mutlak menurut Mosher adalah :

- a. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani. Pemasaran produk hasil pertanian memerlukan adanya permintaan (*demand*) akan hasil pertanian, sistem pemasaran, dan kepercayaan para petani pada sistem pemasaran tersebut.
- b. Teknologi yang senantiasa berkembang. Teknologi pertanian termasuk cara para petani menyebarkan benih, memelihara tanaman, memungut hasil dan memelihara sumber tenaga, serta berbagai kombinasi jenis usaha oleh para petani agar dapat menggunakan tenaga dan tanah mereka sebaik mungkin.
- c. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal. Pembangunan pertanian memerlukan bahan dan alat produksi yang tersedia di berbagai tempat dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi keperluan tiap petani yang mungkin mau menggunakannya.
- d. Adanya perangsang produksi bagi petani. perangsang petani agar lebih bergairah dalam meningkatkan produksinya adalah perangsang yang bersifat ekonomis seperti, harga hasil produksi pertanian yang menguntungkan, pembagian hasil yang wajar, dan tersedianya barang-barang dan jasa yang ingin

di beli oleh para petani untuk keluarganya.

- e. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu. Produksi pertanian harus tersebar luas, oleh karena itu diperlukan suatu jaringan pengangkutan yang bercabang luas untuk membawa perlengkapan produksi setiap usaha tani, dan membawa hasil usaha tani ke konsumen di kota-kota.

Syarat-syarat atau sarana pelancar menurut Mosher adalah:

- a. Pendidikan pembangunan. Pendidikan pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas petani dengan menitikberatkan pada pendidikan nonformal yaitu berupa kursus-kursus, latihan-latihan, penyuluhan-penyuluhan dan sebagainya.
- b. Kredit produksi. Untuk meningkatkan produksi, perlu banyak mengeluarkan uang untuk membeli bibit unggul, obat-obatan pemberantasan hama, pupuk, dan alat-alat lainnya. Oleh karena itu lembaga perkreditan yang memberikan kredit produksi kepada para petani merupakan suatu faktor pelancar yang penting bagi pembangunan pertanian.
- c. Kegiatan gotong-royong petani yang biasanya dilakukan secara informal. Para petani bekerjasama dalam menanam tanaman mereka atau dalam memanen hasil panen.
- d. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian. Ada dua cara tambahan untuk mempercepat pembangunan pertanian yaitu: Pertama, yaitu memperbaiki mutu tanah yang telah

menjadi usaha tani, misalnya dengan pupuk, irigasi, dan pengaturan pola tanah. Kedua, mengusahakan tanah baru (ekstensifikasi).

- e. Perencanaan nasional pembangunan pertanian. Perencanaan pertanian adalah proses memutuskan apa yang hendak dilakukan pemerintah mengenai kegiatan yang mempengaruhi pembangunan pertanian selama jangka waktu tertentu.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

3.2 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dimana responden yang dipilih adalah responden yang dianggap memiliki keahlian, serta terkait akan peternakan di Kota Singkawang. Adapun responden yang dipilih adalah peternak, pedagang hasil ternak, dan perangkat daerah.

3.3 Variabel dan Indikator

Tabel 1 Variabel dan Indikator

Variabel	Indikator	Tolak Ukur
Tingkat Komoditas	Tingkat basis	Dikatakan basis jika $LQ > 1$.
Unggulan	Tingkat daya saing	Dikatakan daya saing baik jika $PPW > 0$

	Tingkat pertumbuhan	Dikatakan pertumbuhan baik jika $PP > 0$
	Tingkat progresivitas	Pertumbuhan progresif atau maju, jika $PB > 0$
Sumber Daya Manusia	Kelompok peternak	Tersedia kelompok peternak dengan struktur organisasi yang jelas Serta adanya program gotong royong antar anggota kelompok peternak.
Sarana Produksi Peternakan	Bibit	Menggunakan bibit unggul.
	Bahan dan alat	Tersedia bahan dan alat dalam produksi peternakan.
	Pakan	Penggunaan pakan dengan konsentrat tinggi.
Modal	Sumber modal	Tersedia sumber modal dengan aliran yang baik.
Prasarana	Teknologi	Tersedia teknologi

		dalam peternakan.
	Sarana Pengolahan	Tersedia sarana pengolahan
	Pasar	Tersedia pasar yang dapat melayani konsumen
	Aksesibilitas	Tersedia akses yang lancar.
Peran Pemerintah	Kebijakan	Terdapat peran Pemerintah setempat dalam pengembangan peternakan.

Sumber: Olahan Penulis, 2018

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Identifikasi komoditas unggulan

Identifikasi komoditas unggulan subsektor peternakan menggunakan teknik analisis LQ, *Shift Share* dan Tipologi Klassen. Menurut Widodo (2006) teknik analisis LQ dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$LQ = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p}$$

Keterangan:

- V_{ik} = Jumlah produksi komoditas I di Kecamatan
- V_k = Jumlah produksi seluruh komoditas di Kecamatan
- V_{ip} = Jumlah produksi komoditas I di Kota Singkawang
- V_p = Jumlah produksi

seluruh komoditas di Kota Singkawang

Perumusan nilai LQ dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Nilai $LQ > 1$, komoditas I merupakan komoditas basis di kecamatan dan dapat dikembangkan lebih lanjut.
- Nilai $LQ < 1$, komoditas I merupakan komoditas nonbasis di kecamatan dan tidak progresif untuk dikembangkan lebih lanjut.
- Nilai $LQ = 1$, komoditas I di kecamatan memiliki laju pertumbuhan yang sama dengan Kota Singkawang.

Analisis *shift-share* menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu: pertumbuhan pangsa wilayah (PPW), pertumbuhan proporsional (PP), dan pertumbuhan bersih (PB). Nilai PPW menunjukkan bahwa daya saing komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap komoditas yang sama di wilayah makro. Nilai PP menunjukkan pertumbuhan komoditas tertentu di wilayah makro terhadap pertumbuhan komoditas lainnya di wilayah makro. Sedangkan Nilai PB merupakan jumlah nilai PPW dan PP yang menunjukkan tingkat progresivitas komoditas tersebut. Jika nilai PB positif, maka komoditas tersebut tergolong komoditas yang memiliki pertumbuhan yang maju. Disamping itu, jika PB bernilai positif maka dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif di wilayah makro. Adapun formula yang digunakan dalam analisis ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{PPW} &= ri (ri'/ri - nt'/nt) \\ \text{PP} &= ri (nt'/nt - Nt'/Nt) \\ \text{PB} &= \text{PPW} + \text{PP} \end{aligned}$$

Keterangan :

- ri =Produksi komoditas I kecamatan pada tahun awal
- ri' =Produksi komoditas I kecamatan pada tahun akhir
- nt =Produksi komoditas I Kota Singkawang tahun awal
- nt' =Produksi komoditas I Kota Singkawang tahun akhir
- Nt =Produksi total Kota Singkawang tahun awal
- Nt' =Produksi total Kota Singkawang tahun akhir
- Keterangan hasil:
- $\text{PPW} > 0$ = Komoditas I memiliki daya saing baik
- $\text{PPW} < 0$ = Komoditas I memiliki daya saing kurang baik
- $\text{PP} > 0$ = Komoditas I memiliki pertumbuhan yang cepat
- $\text{PP} < 0$ = Komoditas I memiliki pertumbuhan yang lambat.
- $\text{PB} \geq 0$ = Pertumbuhan komoditas I
- termasuk kelompok progresif (maju).
- $\text{PB} < 0$ = Pertumbuhan komoditas I termasuk lamban.

Analisa Tipologi Klassen adalah analisa yang digunakan untuk menentukan komoditas unggulan. Analisa ini menggunakan hasil dari analisa LQ dan *Shift Share*, dimana hasil analisa tersebut diklasifikasikan menjadi 4 sektor dengan karakteristik yang berbeda (Hidayati, 2012). Berikut merupakan klasifikasi sektor.

Kuadran II Kecamatan yang progresif $LQ < 1, PB \geq 0$	Kuadran I Kecamatan Unggulan $LQ \geq 1, PB \geq 0$
Kuadran IV Kecamatan non unggulan $LQ < 1, PB < 0$	Kuadran III Kecamatan yang prospektif $LQ \geq 1, PB < 0$

3.4.2 Identifikasi faktor pengaruh pengembangan

Identifikasi faktor pengaruh pengembangan komoditas unggulan subsektor peternakan Kota Singkawang menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah analisa yang menggunakan kode-kode yang ditemukan dalam sebuah teks perekaman data selama wawancara dilakukan dengan subjek di lapangan (Bungin dalam Martadwiprati, 2013). Adapun menurut Hammersley dan Atikson dalam Alwasilah (2002) proses analisis isi adalah sebagai berikut:

- Menemukan Kode.
- Kategorisasi Data.
- Penentuan Pola.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Peternakan Kota Singkawang

4.1.1 Sumber Daya Manusia

Di Kota Singkawang, rata-rata peternak tidak masuk dalam kelompok ternak (poknak). Peternak yang tidak masuk kedalam poknak mengaku bahwa saat ini di daerah sekitar peternakan mereka tidak ada poknak untuk unggas. Umumnya program kerja poknak adalah mengatur keberlanjutan hasil ternak di pasaran.

4.1.2 Sarana Produksi Peternakan

Variabel sarana produksi peternakan (saprotrak) yang dibahas dalam penelitian ini berupa bibit, bahan

dan alat, dan pakan yang merupakan indikator dalam variabel ini. Pertama, bibit unggas sebelum beredar di Pasaran Kota Singkawang harus melalui proses pengecekan oleh Pemerintah Kota Singkawang. Secara umum, peternak yang ada di Kota Singkawang menggunakan bibit dengan kategori unggul.

Kedua, bahan-bahan pendukung yang harus ada dalam pengembangan peternakan adalah vaksin dan vitamin. Sedangkan obat-obatan tidak menjadi hal yang harus dalam pengembangan peternak, bahkan ada peternak yang menuturkan bahwa keberadaan obat-obatan justru tidak memberikan pengaruh.

Ketiga, alat yang digunakan dalam pengembangan peternakan adalah berupa kandang, tempat pakan, dan tempat minum. Tempat pakan dan tempat minum hewan ternak harus selalu dalam keadaan terisi dan tidak boleh kosong. Menurut penuturan peternak, manajemen kandang sangat penting.

Keempat, pakan yang digunakan dalam peternakan unggas umumnya adalah pakan yang dibeli langsung dari perusahaan. Disamping lebih praktis bagi peternak, hal ini juga dikarenakan pakan yang dibuat oleh perusahaan memiliki formula yang tepat dan memiliki nilai nutrisi yang lebih baik dibandingkan dengan pakan yang dibuat sendiri oleh peternak. Di Kota Singkawang pakan yang beredar merupakan pakan dengan kualitas baik.

4.1.3 Modal

Peternak yang ada di Kota Singkawang secara umum menggunakan modal pribadi. Bisa dikatakan koperasi yang ada di Kota Singkawang sudah tidak berjalan lagi. Bantuan yang didapat

berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disiapkan oleh bank-bank penjamin. Disamping itu, dalam memenuhi kebutuhan ternak terdapat sebuah bantuan dari toko peternakan, berupa keringanan membayar dengan cicilan untuk pakan maupun bahan yang diperlukan oleh peternak.

4.1.4 Prasarana

Indikator prasarana yang dibahas dalam penelitian ini berupa teknologi sarana pengolahan, pasar, dan aksesibilitas. Peternakan unggas pola rakyat yang ada di Kota Singkawang secara umum bukan merupakan peternakan dengan teknologi yang tinggi. Keberadaan teknologi pada peternakan unggas pola rakyat terbilang sangat minim.

Sarana pengolahan unggas yang ada di Kota Singkawang berupa rumah potong hewan. Tempat pemotongan hewan yang ada di Kota Singkawang secara umum sudah memadai. Hal ini menjadi peluang bagi Kota Singkawang dalam mengembangkan kewilayahan terkait peternakan unggas.

Di Kota Singkawang tidak memiliki pasar sentral ternak, sehingga hasil ternak yang ada dijual hanya di pasar-pasar tradisional. Terdapat 2 pasar skala kota di Kota Singkawang yang terletak pada Kecamatan Singkawang Tengah. Sedangkan pasar lingkungan tersebar di setiap kecamatan yang ada di Kota Singkawang. Terserbarnya pasar di Kota Singkawang mengakibatkan konsumen dapat dengan mudah memenuhi *demand* atas hasil ternak unggas yang ada.

Kondisi aksesibilitas di pusat Kota Singkawang cenderung lancar, sedangkan kondisi sebaliknya pada daerah tepian

kota. Hal ini dikarenakan pada daerah tepian kota, jalan-jalan utama yang merupakan jalan lintas kabupaten/kota masih berlubang besar sehingga menghambat pengembangan wilayah bagi Kota Singkawang.

4.1.5 Peran Pemerintah

Peran Pemerintah Kota Singkawang terkait pengembangan unggas berupa pengawasan penyakit, mutu bibit, serta kesehatan veteriner. Tidak adanya bantuan bagi peternak berupa bibit atau alat seperti layaknya pertanian, maka peternak dipaksa untuk mandiri dalam mengelola peternakannya. Disamping itu tidak ada pula sosialisasi ataupun penyuluhan serta kebijakan yang menyentuh peternakan secara langsung, hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk mengembangkan peternakan unggas di Kota Singkawang.

4.2 Analisis Komoditas Unggulan

4.2.1 Analisis LQ

Tujuan dari analisis LQ adalah untuk menentukan wilayah basis dari tiap komoditas. Berdasarkan perhitungan analisis LQ didapatkan bahwa seluruh komoditas peternakan unggas memiliki nilai basis pada beberapa wilayah kecamatan di Kota Singkawang. Nilai $LQ > 1$ menyatakan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis di kecamatan. Seperti contoh komoditas ayam telur memiliki wilayah basis pada Kecamatan Singkawang Timur, Singkawang Utara dan Singkawang Barat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis LQ

Kecamatan	Komoditas			
	Ayam Telur	Ayam Daging	Ayam Buras	Itik
Singkawang Selatan	0,97	1,2	0,4	0,5
Singkawang Timur	1,1	0,2	1,4	0,7
Singkawang Utara	1,1	0,1	2,5	4,9
Singkawang Barat	1,1	0,0	3,7	0,9
Singkawang Tengah	0,5	0,0	5,7	1,5

Sumber: Hasil Analisis, 2018

4.2.2 Analisis Shift-Share

Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui kecamatan mana saja yang memiliki daya saing, tingkat pertumbuhan dan progresifitas tinggi pada komoditas tertentu. Perhitungan ini dimulai dari perhitungan PPW, PP hingga PB. Perhitungan PPW digunakan untuk melihat daya saing komoditas tersebut. Nilai $PPW > 0$ menyatakan bahwa komoditas tersebut memiliki nilai daya saing baik terhadap komoditas yang sama pada wilayah makro. Sebagai contoh komoditas ayam daging memiliki nilai daya saing baik pada Kecamatan Singkawang Utara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Perhitungan PPW

Kecamatan	Komoditas			
	Ayam Telur	Ayam Daging	Ayam Buras	Itik
Singkawang Selatan	185.159	25.023	12.973	1.674
Singkawang Timur	15.105	37.745	5.253	453
Singkawang Utara	39.606	60.768	4.496	1.190
Singkawang Barat	- 1.789	0	25.423	7
Singkawang Tengah	- 238.080	0	2.702	- 944

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Setelah menentukan wilayah berdaya saing melalui perhitungan PPW, maka dilanjutkan dengan penentuan wilayah dengan pertumbuhan baik dengan perhitungan PP (Pertumbuhan Proporsional). Nilai PP > 0 menunjukkan komoditas tersebut memiliki nilai pertumbuhan yang baik. Sebagai contoh komoditas ayam buras memiliki pertumbuhan yang baik di setiap kecamatan di Kota Singkawang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Perhitungan PP

Kecamatan	Komoditas			
	Ayam Telur	Ayam Daging	Ayam Buras	Itik
Singkawang Selatan	24691,81	38396,66	26110,98	1205,72
Singkawang Timur	9259,92	7580,64	23592,79	445,22
Singkawang Utara	3755,79	- 6,01	20664,14	2407,98
Singkawang Barat	- 729,17	0,00	358,03	53,70
Singkawang Tengah	6348,85	0,00	15450,41	479,86

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Penentuan tingkat progresivitas melalui perhitungan PB (Pertumbuhan Bersih). Perhitungan PB dilihat dari hasil PPW dan PP. Nilai PB > 0 menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki tingkat progresivitas yang baik. Sebagai contoh pada komoditas itik, tingkat progresivitas yang baik berada pada Kecamatan Singkawang Selatan, Singkawang Timur, Singkawang Utara, dan Singkawang Barat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Perhitungan PB

Kecamatan	Komoditas			
	Ayam Telur	Ayam Daging	Ayam Buras	Itik
Singkawang Selatan	160.47	63.420	13.138	2.880
Singkawang Timur	5.845	45.326	18.340	898
Singkawang Utara	35.850	60.762	16.168	1.218
Singkawang Barat	-2.518	-	25.781	61
Singkawang Tengah	244.429	-	12.749	464

Sumber: Hasil Analisis, 2018

4.2.3 Analisis Tipologi Klassen

Penentuan klasifikasi kecamatan unggulan di tiap komoditas peternakan unggas menggunakan teknik analisis ini. Teknik analisis ini menggunakan hasil analisis LQ dan analisis *shift share*. Berikut merupakan hasil klasifikasi menggunakan tipologi kelas pada tiap komoditasnya.

Kuadran II Kecamatan yang Progresif	Kuadran I Kecamatan Unggulan
- Kecamatan Singkawang Selatan	- Kecamatan Singkawang Timur - Kecamatan Singkawang Utara
Kuadran IV Kecamatan non Unggulan	Kuadran III Kecamatan yang Prospektif
- Kecamatan Singkawang Tengah	- Kecamatan Singkawang Barat

Gambar 1. Hasil Tipologi Klassen Komoditas Ayam Telur

Kuadran II Kecamatan yang Progresif	Kuadran I Kecamatan Unggulan
- Kecamatan Singkawang Utara	-
Kuadran IV Kecamatan non Unggulan	Kuadran III Kecamatan yang Prospektif
- Kecamatan Singkawang Timur - Kecamatan Singkawang Barat - Kecamatan Sinekawane Teneah	- Kecamatan Singkawang Selatan

Gambar 2. Hasil Tipologi Klassen Komoditas Ayam Daging

Kuadran II Kecamatan yang Progresif	Kuadran I Kecamatan Unggulan
- Kecamatan Singkawang Selatan	- Kecamatan Singkawang Timur - Kecamatan Singkawang Utara - Kecamatan Singkawang Barat - Kecamatan Singkawang Tengah
Kuadran IV Kecamatan non Unggulan	Kuadran III Kecamatan yang Prospektif
-	-

Gambar 3. Hasil Tipologi Klassen Komoditas Ayam Buras

Kuadran II Kecamatan yang Progresif	Kuadran I Kecamatan Unggulan
- Kecamatan Singkawang Selatan - Kecamatan Singkawang Timur - Kecamatan Singkawang Barat	- Kecamatan Singkawang Utara
Kuadran IV Kecamatan non Unggulan	Kuadran III Kecamatan yang Prospektif
-	- Kecamatan Singkawang Tengah

Gambar 4. Hasil Tipologi Klassen Komoditas Itik

Berdasarkan hasil analisis komoditas unggulan diketahui bahwa kecamatan unggulan terbanyak pada komoditas ayam buras. Sedangkan pada komoditas ayam daging tidak ada satu kecamatanpun yang menjadi unggulan.

4.3 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan

Analisis ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini mengolah dari transkrip wawancara dengan mengklasifikasi terhadap coding yang telah ditentukan. Berikut merupakan hasil analisis isi berupa tabel faktor pendukung dan penghambat pengembangan peternakan unggas pola rakyat.

Tabel 6. Faktor Pendukung Pengembangan

Variabel	Indikator	Keterangan
Sarana Produksi Peternakan (B)	Bibit (B1)	Bibit yang berada di Kota Singkawang merupakan bibit yang baik dan telah lulus uji.
	Bahan dan Alat (B2)	Bibit yang beredar di Kota Singkawang telah divaksin. Vitamin selalu tersedia di peternakan Kota Singkawang. Manajemen kandang di Kota Singkawang sudah baik.
	Pakan (B3)	Pakan yang beredar di

		Kota Singkawang dalam kategori baik.
Modal (C)	Sumber Modal (C1)	Terdapat bantuan dalam memenuhi kebutuhan peternakan di Kota Singkawang, berupa KUR ataupun bantuan dari toko peternakan.
Prasarana (D)	Sarana Pengolahan (D2)	Sarana pengolahan yang ada di Kota Singkawang sudah cukup menampung hasil ternak yang akan dipasarkan.
	Pasar (D3)	Pasar yang ada di Kota Singkawang sudah cukup melayani kebutuhan penduduk terkait hasil ternak.

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel 7. Faktor Penghambat Pengembangan

Variabel	Indikator	Keterangan
Sumber Daya Manusia (A)	Kelompok Ternak (A1)	Kurangnya partisipasi peternak Kota Singkawang bergabung dalam kelompok ternak.
Sarana Produksi Peternakan (B)	Bahan dan Alat (B2)	Kualitas obat-obatan yang beredar di pasaran Kota Singkawang kurang menjamin kesembuhan hewan ternak, melainkan cenderung melemahkan.
Prasarana (D)	Teknologi (D1)	Pemanfaatan teknologi peternakan di Kota Singkawang yang masih sangat minim.
	Aksesibilitas (D4)	Kondisi aksesibilitas pada daerah tertentu di Kota Singkawang tergolong tidak baik.
Peran Pemerintah (E)	Kebijakan (E1)	Tidak tersedianya kebijakan Pemerintah Kota Singkawang dalam pengembangan peternakan. Tidak adanya sosialisasi ataupun bantuan alat atau yang lainnya kepada peternak.

Sumber: Hasil Analisis, 2018

4.4 Strategi Pengembangan Subsektor Peternakan

Dalam rangka menjawab tujuan penelitian, maka perlunya dilakukan perumusan strategi berdasarkan hasil analisis sebelumnya, baik analisis komoditas unggulan, maupun analisis faktor pengaruh pengembangan. Berdasarkan analisis komoditas unggulan, tiap komoditas telah diklasifikasi dimana letak kecamatan unggulan, kecamatan progresif, kecamatan prospektif, hingga kecamatan non unggulan. Kecamatan unggulan akan difokuskan menjadi pusat produksi komoditas tersebut.

Pada kecamatan yang progresif dan prospektif akan difokuskan menjadi wilayah pendukung pusat produksi. Kecamatan non unggulan difokuskan menjadi pasar pada komoditas tersebut. Bagi wilayah pusat dan pendukung pusat produksi tujuannya utamanya adalah meningkatkan populasi hewan ternak untuk mendukung swasembada pada tiap komoditas, dan memperluas pemasaran hewan ternak tersebut. Pusat produksi dan pendukung pusat produksi memiliki arti bahwa wilayah tersebut pada bagian produksi, dimana pusat produksi difokuskan pada pemenuhan kebutuhan konsumen pada wilayah Kota Singkawang. Sedangkan, pendukung pusat produksi berfungsi sebagai wilayah yang hasil ternaknya dapat di-ekspor keluar kota bahkan keluar dari Provinsi Kalimantan Barat jika hasil ternak yang ada sudah cukup dipasaran, jika belum cukup maka hasil ternak pada wilayah pendukung pusat produksi dimanfaatkan untuk memenuhi kekurangan tersebut. Di sisi lain, pasar memiliki peran sebagai pusat distribusi hasil ternak.

Berdasarkan analisis faktor pendukung dan penghambat, solusi bagi

faktor penghambat umumnya berupa solusi jangka pendek dan bertujuan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Sedangkan, untuk faktor pendukung diberikan strategi untuk jangka panjang guna mempertahankan kondisi yang ada.

Berdasarkan rumusan strategi diatas, maka disusun strategi pengembangan wilayah yang memprioritaskan pada konsep peternakan unggas berbasis wisata edukasi. Dimana tujuan pemilihan konsep peternakan berbasis wisata ini adalah solusi pengembangan wilayah Kota Singkawang yang secara merata guna memperkuat keunggulan komperatif masing-masing wilayah kecamatan yang ada di Kota Singkawang. Disamping itu tujuan lain pemilihan konsep ini adalah guna meningkatkan peran pemerintah dalam pengembangan peternakan yang sebelumnya cenderung fokus terhadap wisata. Di sisi lain, jenis wisata ini belum ada di Kota Singkawang.

Selain konsep peternakan berbasis wisata, terdapat pula konsep pengolahan ternak yang ramah lingkungan terkait akan pakan unggas, dimana pakan utama ternak unggas adalah tanaman jagung. Kabupaten Bengkayang yang merupakan tetangga Kota Singkawang, adalah penghasil jagung terbesar di Provinsi Kalimantan Barat. Oleh sebab itu, dapat dilakukan kerjasama antara antar kabupaten/kota terkait pasokan jagung untuk pakan ternak unggas di Kota Singkawang. Sedangkan limbah peternakan unggas dapat diolah menjadi pupuk orgnaik dan dapat dijual juga kepada petani jagung di Kabupaten Bengkayang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Berdasarkan hasil analisis komoditas unggulan, komoditas ayam telur unggul pada Kecamatan Singkawang Timur dan Singkawang Utara. Komoditas ayam daging tidak unggul pada setiap kecamatan apapun. Komoditas ayam buras unggul pada Kecamatan Singkawang Timur, Singkawang Utara, Singkawang Barat, dan Singkawang Tengah. Serta, komoditas itik unggul pada Kecamatan Singkawang Utara.
- b. Berdasarkan hasil analisis faktor yang mempengaruhi pengembangan, faktor pendukung diantaranya adalah faktor bibit, bahan dan alat, pakan, sumber modal, sarana pengolahan, serta pasar. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah kelompok ternak, bahan dan alat, teknologi, aksesibilitas, serta kebijakan.
- c. Strategi utama terkait pengembangan wilayah dalam peternakan adalah dengan konsep pengembangan peternakan berbasis wisata edukasi, disamping itu terdapat strategi terkait pengolahan ternak berupa pemanfaatan limbah peternakan unggas dan diolah menjadi pupuk organik.

5.2 Saran

- a. Bagi Pemerintah Kota Singkawang, diperlukannya perhatian yang lebih bagi peternakan unggas mengingat

- subsektor peternakan memberikan sumbangsih cukup tinggi pada pendapatan Kota Singkawang.
- b. Bagi peternak, diperlukannya kemauan dalam menjalin kerjasama dalam kelompok ternak, serta kerjasama dengan bank penjamin KUR demi mengembangkan peternakan unggas.
 - c. Bagi penelitian selanjutnya, diperlukannya penambahan responden guna meningkatkan tingkat kevalidasian data yang diperoleh, dapat dilakukan penelitian yang sama dengan metode penelitian kuantitatif, diperlukannya penelitian terhadap pengembangan komoditas jagung di Kabupaten Bengkayang demi terwujudnya kerjasama pemerintah daerah yang disebutkan pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aisyandini, S. (2016). *Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang Melalui Konsep Agribisnis*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- BPS Kalimantan Barat. (2017). *Kalimantan Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.
- BPS Kota Singkawang. (2017). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Singkawang Menurut Lapangan Usaha 2012-2016*. Badan Pusat Statistik.
- Hidayati, S. R. (2012). *Analisis Ekonomi Basis Metode LQ dan Shift Share*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teknologi Nasional.
- Mosher, A. T. (1977). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Yogyakarta: CV.Yasaguna.
- Mulyanto, H. R. (2008). *Prinsip-prinsip Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 *tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Singkawang tahun 2008-2027.
- Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Singkawang Tahun 2013-2033.
- Ummah, M. (2008). *Variabel Internal Yang Mempengaruhi Kesenjangan Ekonomi Wilayah di Gerbang kertokusila*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer*. Yogyakarta: UPP UMP Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.